

BAB I

PENDAHULUAN

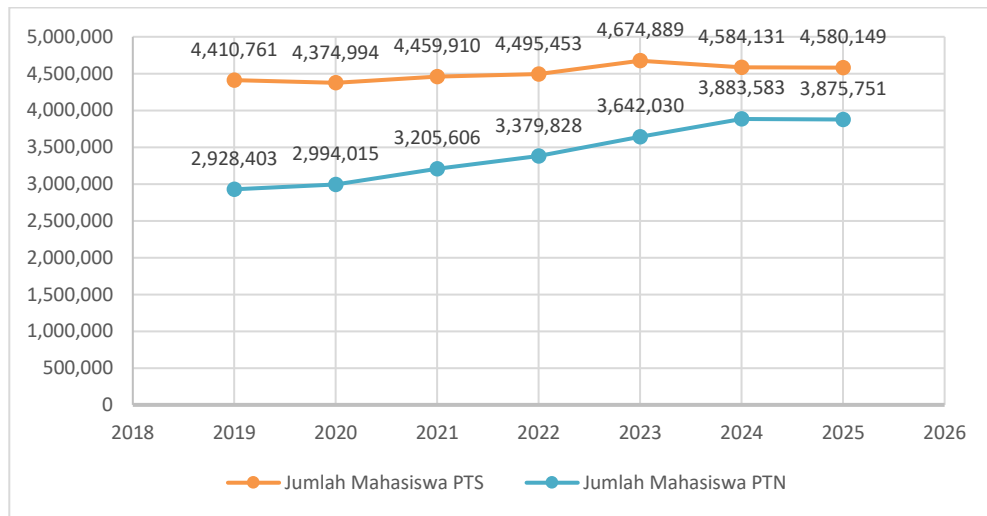
1.1. Latar Belakang

Perguruan tinggi berperan penting dan strategis dalam menciptakan daya saing di era globalisasi. Persaingan internasional dalam menarik mahasiswa, dosen, dan peneliti asing, serta menghasilkan riset berkualitas terus meningkat (Supriyono & Wijoyo, 2024).

Kondisi tersebut tercermin dalam tren persaingan antar perguruan tinggi menunjukkan peningkatan yang semakin intensif (Maral, 2025). Situasi ini mendorong perguruan tinggi agar dapat beradaptasi serta mampu menerapkan strategi tepat agar dapat mempertahankan keunggulan bersaing (Hart & Rodgers, 2024).

Persaingan tersebut semakin diperkuat dengan adanya kebijakan pemerintah melalui Permendikbudristek No. 48 Tahun 2022, Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH) menerima kuota untuk penerimaan mahasiswa baru jalur mandiri hingga 50%. Kebijakan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi PTN dalam menjaring mahasiswa, dimana secara tidak langsung berdampak pada menurunnya jumlah mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Dampak kebijakan tersebut terlihat dari dinamika jumlah mahasiswa PTN dan PTS dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah mahasiswa PTN meningkat dari 2.928.403 pada 2019 dan terus tumbuh secara konsisten, dengan kenaikan terbesar terjadi pada 2023 sebesar 8% dibanding tahun sebelumnya. Tren ini menunjukkan meningkatnya minat dan akses masyarakat terhadap PTN. Sementara itu, jumlah mahasiswa PTS cenderung fluktuatif, dari sekitar 4,37 juta pada 2020 meningkat hingga 4,67 juta pada 2023, kemudian menurun menjadi 4,58 juta pada 2024 dan kembali turun pada 2025 (PDDikti, 2026).



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Mahasiswa Tahun 2019-2025

Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi perubahan tren distribusi mahasiswa antara PTS dan PTN yang berdampak pada meningkatnya tekanan terhadap keberlanjutan sebagian PTS. Penurunan relatif jumlah mahasiswa di beberapa PTS mengindikasikan berkurangnya daya serap, yang dapat memengaruhi stabilitas operasional perguruan tinggi.

Hal ini terjadi karena PTS membiayai sebagian besar operasionalnya secara mandiri, dengan sumber pendanaan utama berasal dari uang kuliah yang dibayarkan mahasiswa, sehingga keberlangsungan PTS sangat bergantung pada jumlah mahasiswa yang diterima setiap tahunnya.

Dampak penurunan jumlah mahasiswa mulai dirasakan melalui meningkatnya tekanan finansial pada sebagian PTS. Data APTISI (2023) mencatat sekitar 30% PTS menghadapi kesulitan keuangan serius, bahkan BAN-PT mengidentifikasi sejumlah PTS berisiko kehilangan izin operasional. Dengan jumlah PTS yang masih mendominasi lebih dari 63,7% perguruan tinggi di Indonesia berdasarkan data PDDikti (2025), isu keberlanjutan ini menjadi semakin krusial.

Selain tekanan dari dinamika jumlah mahasiswa, tantangan PTS juga berkaitan dengan aspek struktural dalam sistem pendidikan tinggi nasional, khususnya pada kualitas sumber daya manusia akademik. Dari total 303.067 dosen di Indonesia, sebanyak 71,79% masih bergelar magister (S2), sementara

proporsi doktor (S3) masih relatif terbatas (PDDikti, 2025). Kondisi ini mencerminkan keterbatasan kapasitas akademik yang berimplikasi pada penguatan kualitas riset, inovasi, dan peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi.

Lebih lanjut, perguruan tinggi juga menghadapi tuntutan untuk meningkatkan daya saing di tingkat global melalui publikasi internasional dan pemeringkatan dunia. Namun, capaian tersebut masih didominasi oleh sejumlah kecil perguruan tinggi unggulan, sementara sebagian besar PTS masih belum mampu masuk dalam pemeringkatan internasional secara signifikan (Scimago, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi menuju daya saing global masih belum merata.

Keterbatasan dan tekanan pada aspek jumlah mahasiswa, kapasitas sumber daya manusia, serta rendahnya keterlibatan dalam kompetisi global menunjukkan bahwa banyak PTS menghadapi tantangan dalam membangun diferensiasi. Akibatnya, sebagian besar PTS cenderung memiliki karakteristik yang serupa, baik dari sisi kualitas dosen, program akademik, maupun strategi pengembangan perguruan tinggi. Kondisi ini menyebabkan sulitnya membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, karena orientasi yang dominan masih pada pemenuhan standar minimum dibandingkan penciptaan nilai unik.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *institutional isomorphism*, yang menyatakan bahwa tekanan eksternal seperti kompetisi global, kebijakan pemerintah, insentif publikasi, serta mekanisme pemeringkatan mendorong organisasi untuk menyesuaikan diri secara seragam guna memperoleh legitimasi dan sumber daya. Proses ini pada akhirnya menghasilkan homogenisasi antar perguruan tinggi, yang dapat melemahkan daya saing di tingkat nasional maupun internasional (Cardona Mejía, Pardo del Val, & Dasí Coscollar, 2020; Yoon, Belkhouja, Wei, & Lee, 2021; Heinze & Josek, 2025).

Lebih lanjut, homogenisasi dalam perguruan tinggi menyebabkan mahasiswa sebagai stakeholder utama kesulitan membedakan karakteristik antar perguruan tinggi. Kondisi ini melemahkan kemampuan perguruan tinggi dalam membentuk kesan yang kuat di benak mahasiswa. Sebaliknya, diferensiasi yang jelas memungkinkan terciptanya *perceived fit* antara nilai, pengalaman,

dan kebutuhan mahasiswa dengan karakteristik perguruan tinggi, sehingga meningkatkan ketertarikan dan keterikatan mahasiswa terhadap perguruan tinggi.

Knight (2022) menunjukkan bahwa homogenisasi kerap menjadi hambatan signifikan dalam membedakan perguruan tinggi. Dengan demikian, homogenisasi cenderung mereduksi keunggulan perguruan tinggi menjadi kesamaan penawaran. Namun, Carpentier (2021) menegaskan bahwa homogenisasi bukanlah tak terelakkan, melainkan hasil dari kebijakan dan konteks tertentu sehingga diferensiasi masih sangat mungkin diwujudkan.

Salah satu pendekatan untuk mewujudkan diferensiasi tersebut adalah melalui pemanfaatan aset unik yang dikelola perguruan tinggi. Perspektif ini sejalan dengan kerangka Resource-Based View (RBV), bahwa sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan dapat menjadi dasar terciptanya diferensiasi serta keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney et al., 2021).

Tetapi, banyak perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi swasta, masih mengandalkan aset fisik seperti gedung, infrastruktur, dan fasilitas operasional sebagai basis utama pengembangan perguruan tinggi (Jayabalan et al., 2021). Padahal, aset-aset tersebut cenderung mudah direplikasi oleh pesaing sehingga kurang mampu menghasilkan diferensiasi yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan aset tidak berwujud yang lebih unik.

Salah satu aset unik yang menjadi sumber diferensiasi strategis adalah *university heritage*, yang dipandang sebagai aset strategis dalam perspektif RBV. *university heritage* merepresentasikan nilai, sejarah, tradisi, serta warisan budaya yang terbentuk selama perjalanan perguruan tinggi, sehingga menciptakan identitas perguruan tinggi yang khas (M. Rose et al., 2017).

Lebih dari itu, *university heritage* mencerminkan akumulasi pencapaian dan pengalaman yang terbangun sepanjang sejarah perguruan tinggi. Akumulasi tersebut berfungsi sebagai rekam jejak yang memberikan sinyal kuat mengenai kualitas, kredibilitas, serta konsistensi standar akademik dari

waktu ke waktu. Semakin kuat *heritage* suatu perguruan tinggi, reputasinya pun cenderung lebih stabil dan dihargai karena didukung oleh kematangan pengalaman perguruan tinggi (Merchant et al., 2015). Dalam konteks tersebut, *university heritage* dipandang sebagai salah satu faktor yang berperan dalam membangun reputasi perguruan tinggi.

Reputasi perguruan tinggi mencerminkan penilaian mahasiswa dan pemangku kepentingan terhadap kualitas, kredibilitas, dan kinerja perguruan tinggi (Amado Mateus & Juarez Acosta, 2022). Dalam situasi ketika mahasiswa tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai kualitas pendidikan yang ditawarkan perguruan tinggi, reputasi sering digunakan sebagai sinyal yang kredibel untuk mengurangi ketidakpastian (Amado et al., 2023; Savitskaya & Altunina, 2017). Reputasi yang kuat menjadi dasar bagi tumbuhnya kepercayaan mahasiswa terhadap kualitas perguruan tinggi. Seiring meningkatnya kepercayaan tersebut, keterikatan dan komitmen mahasiswa juga semakin kuat sehingga mendorong terciptanya loyalitas. (Raja, 2023a; Shams et al., 2024).

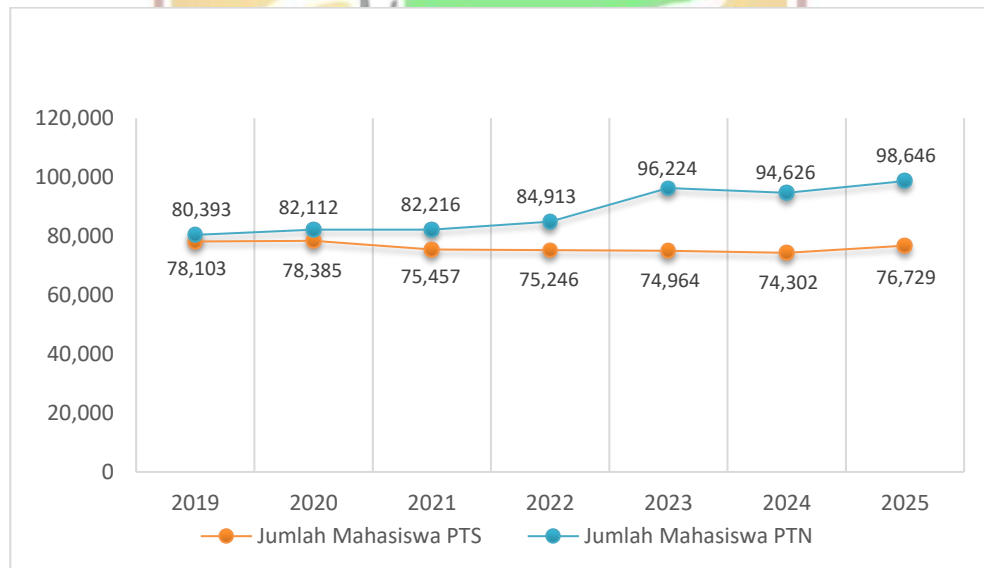
Loyalitas mahasiswa menjadi semakin penting karena mahasiswa yang loyal tidak hanya berpotensi mempertahankan hubungan jangka panjang dengan perguruan tinggi, tetapi juga aktif terlibat mempromosikan perguruan tinggi, sehingga meningkatkan visibilitas dan kredibilitas perguruan tinggi melalui rekomendasi yang lebih dipercaya oleh stakeholder (Rehman et al., 2022; Tran et al., 2025). Perilaku tersebut dapat memperkuat citra perguruan tinggi dan membantu menarik mahasiswa baru, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan serta memperkuat posisi kompetitif perguruan tinggi di tengah kompetisi yang semakin intens. (Amani, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, *university heritage* tidak hanya berperan sebagai sumber diferensiasi perguruan tinggi, tetapi juga berpotensi membentuk reputasi perguruan tinggi melalui akumulasi sejarah, nilai, dan pencapaian yang dimilikinya. Reputasi yang baik mampu memperkuat kepercayaan mahasiswa terhadap perguruan tinggi. Kondisi tersebut kemudian mendorong tumbuhnya keterikatan dan komitmen yang berujung pada terbentuknya loyalitas

mahasiswa. Dengan demikian, *university heritage* dan reputasi merupakan faktor yang berpotensi berperan penting dalam pembentukan loyalitas mahasiswa (Merchant et al., 2015; Panda et al., 2019; Qazi et al., 2022a; Raja, 2023; Shams et al., 2024).

Terlepas dari potensi *university heritage*, reputasi, dan loyalitas mahasiswa dalam memperkuat daya saing perguruan tinggi, berbagai PTS di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang, masih menghadapi tantangan dalam menarik dan mempertahankan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya menciptakan keunggulan yang berkelanjutan masih menjadi isu penting bagi PTS di tengah persaingan yang semakin ketat.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, jumlah mahasiswa PTN dan PTS di Kota Padang selama periode 2019–2025 menunjukkan pola pertumbuhan yang berbeda. Jumlah mahasiswa PTN mengalami peningkatan yang relatif konsisten, sedangkan jumlah mahasiswa PTS cenderung stagnan dengan laju pertumbuhan yang lebih rendah (PDDikti, 2026).



Gambar 1.2. Perkembangan Jumlah Mahasiswa Kota Padang Tahun 2020-2025

Dalam konteks daya saing, kondisi “bertambah tetapi kalah cepat” menandakan penurunan performa kompetitif. Hal ini terlihat dari semakin lebarnya selisih jumlah mahasiswa antara PTN dan PTS. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa daya saing PTN semakin menguat, sementara PTS mengalami penurunan daya tarik relatif dalam menarik mahasiswa.

Fenomena perbedaan daya saing antara PTN dan PTS di Kota Padang mendorong peneliti untuk menelaah lebih jauh kondisi variabel-variabel yang memengaruhi daya tarik PTS di wilayah tersebut. Sebagai langkah awal untuk memahami kondisi variabel penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 10 mahasiswa pada PTS di Kota Padang.

Pada tahapan ini, peneliti meminta responden untuk menilai beberapa pernyataan yang berkaitan dengan tiga variabel utama dalam penelitian., yaitu persepsi terhadap *university heritage*, penilaian umum mengenai reputasi perguruan tinggi, serta kecenderungan loyalitas mahasiswa. Secara umum, pernyataan yang diajukan mencakup aspek pengetahuan mahasiswa mengenai sejarah kampus, persepsi terhadap citra dan penerimaan perguruan tinggi di masyarakat, serta tingkat komitmen dan kebanggaan sebagai bagian dari perguruan tinggi. Daftar lengkap butir pertanyaan ada pada *Lampiran 1*.

Tabel 1.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian PTS Kota Padang

Variabel	Rata-rata	Persentase
<i>University heritage</i>	2.7	42.5%
Reputasi Perguruan Tinggi	3.2	55%
Loyalitas Mahasiswa	2.9	47.5%

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 mahasiswa PTS di Kota Padang, diperoleh indikasi awal bahwa persepsi mahasiswa terhadap *university heritage*, reputasi perguruan tinggi, dan loyalitas mahasiswa masih belum optimal. Variabel *university heritage* memperoleh nilai sebesar 42,5%, yang mengindikasikan bahwa aspek sejarah, identitas, dan budaya kampus belum sepenuhnya dirasakan atau diapresiasi oleh mahasiswa. Reputasi perguruan tinggi berada pada angka 55%, mengindikasikan bahwa meskipun sebagian mahasiswa memandang citra perguruan tinggi secara positif, penilaian tersebut belum merata di antara seluruh responden. Sementara itu, loyalitas mahasiswa tercatat sebesar 47,5%, yang mencerminkan bahwa komitmen, kebanggaan, serta kecenderungan untuk merekomendasikan perguruan

tinggi masih terbatas pada sebagian mahasiswa. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan ketiga variabel tersebut perlu diperkuat, sehingga relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Data lengkap hasil studi pendahuluan disajikan pada *Lampiran 2*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, terlihat bahwa *university heritage*, reputasi perguruan tinggi, dan loyalitas mahasiswa belum berada pada kondisi yang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa PTS di Kota Padang masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkan aset strategis yang dimiliki untuk membangun persepsi positif mahasiswa serta memperkuat loyalitas mereka. Hasil tersebut menjadi dasar perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *university heritage*, reputasi perguruan tinggi, dan loyalitas mahasiswa, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan daya saing PTS.

Meskipun kajian mengenai branding dan reputasi perguruan tinggi terus berkembang, penelitian yang secara khusus membahas *university heritage* sebagai aset strategis dalam sektor pendidikan tinggi masih relatif terbatas. Mayoritas penelitian lebih fokus pada *brand management*, *brand identity*, dan *university reputation*, sementara *university heritage* belum banyak dieksplorasi sebagai sumber diferensiasi dan keunggulan kompetitif perguruan tinggi (Yap-ing et al., 2023). Di sisi lain, kajian mengenai *brand heritage* juga masih didominasi oleh konteks bisnis dan perusahaan, sedangkan penerapannya pada perguruan tinggi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut (Bansal et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *university heritage* berkontribusi terhadap berbagai outcome mahasiswa melalui mekanisme yang berbeda-beda. Merchant et al. (2015) menunjukkan bahwa *university heritage* berpengaruh terhadap reputasi perguruan tinggi yang selanjutnya membentuk attitude mahasiswa. Panda et al. (2019) mengembangkan model tersebut dengan menjelaskan peran student satisfaction, sedangkan Qazi et al. (2022) mengintegrasikan *university heritage*, reputasi, kepuasan, dan loyalitas mahasiswa

dalam satu model penelitian. Di sisi lain, Raja (2023) dan Shams et al. (2024) menegaskan bahwa reputasi perguruan tinggi merupakan determinan penting loyalitas mahasiswa.

Meskipun demikian, mekanisme hubungan antara *university heritage* dan loyalitas mahasiswa masih belum menunjukkan konsensus. Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan kepuasan mahasiswa sebagai mekanisme utama yang menjembatani hubungan tersebut, sedangkan peran reputasi perguruan tinggi sebagai mekanisme mediasi masih belum banyak memperoleh perhatian, khususnya pada konteks perguruan tinggi swasta di Indonesia terutama pada Kota Padang.

Dengan demikian, berangkat dari kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini mengkaji tentang **Hubungan *University Heritage* terhadap Loyalitas Mahasiswa dengan Reputasi Perguruan Tinggi sebagai variabel mediasi pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Padang.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *university heritage* terhadap reputasi perguruan tinggi pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh *university heritage* terhadap loyalitas mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh reputasi perguruan tinggi terhadap loyalitas mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Padang?
4. Apakah reputasi perguruan tinggi memediasi hubungan antara *university heritage* dengan loyalitas mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Padang?

1.3. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana *university heritage* memengaruhi reputasi perguruan tinggi pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Padang
2. Untuk menganalisis bagaimana *university heritage* memengaruhi loyalitas mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Padang.
3. Untuk menganalisis bagaimana reputasi perguruan tinggi memengaruhi loyalitas mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Padang.
4. Untuk menganalisis peran mediasi reputasi perguruan tinggi dalam hubungan antara *university heritage* dan loyalitas mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai sejumlah kegunaan yang bisa difokuskan, antara lain: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur manajemen pendidikan tinggi, terutama yang membahas peran *university heritage* terhadap loyalitas mahasiswa dan reputasi perguruan tinggi.

Dengan menganalisis faktor-faktor utama dalam hubungan *university heritage*, reputasi perguruan tinggi, dan loyalitas mahasiswa, penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana setiap elemen tersebut membentuk loyalitas mahasiswa yang pada akhirnya mendorong, rekomendasi positif dan peningkatan daya saing berkelanjutan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Padang.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara *university heritage*, reputasi perguruan tinggi, dan loyalitas mahasiswa, khususnya dalam konteks Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi PTS di Kota Padang: Memberikan insight strategis untuk memanfaatkan *university heritage* sebagai aset unik dalam meningkatkan reputasi perguruan tinggi dan loyalitas mahasiswa, sehingga dapat menarik lebih banyak pendaftar dan memperkuat posisi di tengah persaingan pendidikan tinggi.
2. Bagi mahasiswa: Memberikan pemahaman mengenai *university heritage* dan reputasi perguruan tinggi, sehingga mahasiswa dapat merekomendasikan kepada calon mahasiswa dan kemudian Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan ekspektasi mereka
3. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan tinggi: Memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendorong Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dalam mengelola aset strategis (*University heritage*), meningkatkan reputasi perguruan tinggi, dan menjaga keberlanjutan perguruan tinggi swasta di Kota Padang.
4. Bagi peneliti lain: Menjadi referensi dan landasan empiris untuk penelitian lanjutan yang membahas hubungan antara *university heritage*, reputasi perguruan tinggi, dan loyalitas mahasiswa, baik di konteks PTS maupun PTN.

